

## Lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi

### *Linguistic landscape at Surabaya Pasarturi station*

Anita Nur Aini<sup>1,\*</sup>, Yarno<sup>2</sup>, & R. Panji Hermoyo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya  
Jalan Sutorejo No. 59, Surabaya, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [anitanur271999@gmail.com](mailto:anitanur271999@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0006-8858-0952>

<sup>2</sup>Email: [yarno@um-surabaya.ac.id](mailto:yarno@um-surabaya.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-9297-8062>

<sup>3</sup>Email: [panjihermoyo@um-surabaya.ac.id](mailto:panjihermoyo@um-surabaya.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-6091-075X>

#### Article History

Received 10 April 2023

Accepted 18 June 2023

Published 15 July 2023

#### Keywords

Linguistic landscape; public domain; commercial; station; Surabaya Pasarturi.

#### Kata Kunci

Lanskap linguistik; ruang publik; komersial; stasiun; Surabaya Pasarturi.

#### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



#### Abstract

The use of language can be seen in the private and public domains. The purpose of this study is to describe the use of language in signs in the linguistic landscape at Surabaya Pasarturi Station and to answer questions about the actors and functions of the linguistic landscape at Surabaya Pasarturi Station. This research method uses descriptive qualitative. Methods of data collection is done by observation and photography techniques. The data in this study are visual data, namely the results of visual image portraits containing language signs at Surabaya Pasarturi Station. The results of the study show that there are six language variations in the linguistic landscape at Surabaya Pasarturi Station, monolingual, bilingual, and multilingual. The language variations consist of monolingual languages, namely Indonesian, English and Javanese. Two variations of bilingual language were found, namely Indonesian-English and Indonesian-Javanese, while multilingual language variations found one data, namely those showing Indonesian-English-Javanese. Actors of linguistic landscape signs in Surabaya Pasarturi Station are from public authorities and private/commercial actors. There are several functions used at Surabaya Pasarturi Station, namely as building markers, tools and rooms; as an information guide; as prohibitions and warnings; as advertisement distribution.

#### Abstrak

Pemakaian bahasa dapat dilihat di wilayah privat maupun publik. Tujuan penelitian ini memaparkan pemakaian bahasa pada tanda dalam lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi dan menjawab pertanyaan tentang pelaku dan fungsi lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan fotografi. Data penelitian ini berwujud data visual, yaitu hasil potret gambar yang mengandung tanda bahasa di Stasiun Surabaya Pasarturi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam variasi bahasa dalam lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi secara monolingual, bilingual, dan multilingual. Variasi bahasanya terdiri atas bahasa monolingual, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Variasi bahasa bilingual ditemukan dua variasi, yaitu bahasa Indonesia-Inggris dan bahasa Indonesia-Jawa, sedangkan variasi bahasa multilingual ditemukan satu data, yaitu yang menampakkan bahasa Indonesia-Inggris-Jawa. Pelaku tanda lanskap linguistik yang ada di Stasiun Surabaya Pasarturi adalah dari otoritas publik dan pelaku privat/komersial. Terdapat beberapa fungsi yang digunakan di Stasiun Surabaya Pasarturi, yaitu sebagai penanda bangunan, alat dan ruangan; sebagai petunjuk informasi; sebagai larangan dan peringatan; dan sebagai penyebaran iklan.

Copyright © 2023, Anita Nur Aini, Yarno, & R. Panji Hermoyo.

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Aini, A. N., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2023). Lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 795—814. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.691>



## A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk nomaden atau berpindah-pindah tempat. Di mana pun manusia berada dan tinggal, baik di wilayah privat maupun publik, senantiasa terpajan pemakaian suatu bahasa. Bahasa merupakan unsur terpenting dalam berkomunikasi di masyarakat karena digunakan untuk berhubungan satu dengan yang lain (Ariesta et al., 2021; Jambia et al., 2022). Pemakaian bahasa dapat ditemukan di perkotaan maupun pedesaan. Wujud pemakaian bahasa di ruang publik berupa nama kedai atau toko, jalan, tempat/gedung, rambu-rambu lalu lintas, baliho, dan poster. Salah satu contoh pemakaian bahasa dapat dilihat di setiap jalan berupa papan informasi nama jalan tersebut. Hal yang sama dapat dilihat di setiap nama toko-toko makanan atau yang lain. Setiap warga negara Indonesia berkewajiban menggunakan bahasa Indonesia di tempat publik. Kebijakan penggunaan bahasa Indonesia itu telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 30 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu kebangsaan (Oktavia, 2019). Penggunaan bahasa di ruang publik disebut dengan lanskap linguistik.

Lanskap linguistik akhir-akhir ini menjadi topik yang mulai sering dibicarakan. Seperti yang dinyatakan oleh Nash (2016) bahwa lanskap linguistik merujuk pada studi tentang bagaimana bahasa dihubungkan dengan tata ruang temporal dan spasial, semiotika dengan mobilitas, dan citra dengan interaksi sosial di suatu tempat. Fokus kajian lanskap linguistik adalah pemakaian bahasa di ruang publik beserta beragam aspeknya. Oleh karena itu, kajiannya melibatkan aspek multibahasa. Termasuk di dalamnya telaah tentang keberadaan, representasi, dan kedudukan visual berbagai jenis bahasa yang terlihat di dinding dan area publik. Selain itu, kajian lanskap linguistik juga berfokus pada bagaimana masyarakat menginterpretasikan bahasa-bahasa tersebut (Widiyanto, 2020).

Pendapat lain menjelaskan bahwa kajian lanskap linguistik berkaitan dengan berbagai teori serta rumpun ilmu, seperti linguistik, sosiolinguistik, geografi, periklanan, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya (Vesya & Datang, 2022). Lanskap linguistik adalah penggunaan bahasa di ruang publik, seperti rambu jalan, papan reklame, nama jalan & tempat, toko, dan bangunan pemerintahan, yang saling terikat membentuk lanskap linguistik suatu wilayah, daerah, atau kawasan perkotaan (Landry & Bourhis, 1997). Pendapat serupa disampaikan oleh Gorter (2018) bahwa penelitian tentang penggunaan bahasa dalam konteks institusional seperti gedung pemerintah, perpustakaan, rumah sakit, laboratorium, universitas atau sekolah, museum, dan stasiun kereta api merupakan penelitian yang menarik di dalam kajian lanskap linguistik.

Fenomena lanskap linguistik di ruang publik di Surabaya dapat ditemukan di mana saja. Salah satunya tampak di Stasiun Surabaya Pasarturi. Berdasarkan sumber dari [heritage.kai.id](http://heritage.kai.id), Stasiun Surabaya Pasarturi terletak di Kota Surabaya. Stasiun ini merupakan tempat keberangkatan utama bagi seluruh kereta api yang melintasi jalur Pantura (Surabaya-Bojonegoro-Cepu-Semarang-Cirebon-Jakarta) dari Kota Surabaya. Sebaliknya, Stasiun Surabaya Pasarturi menjadi tempat pemberhentian terakhir kereta api di jalur Pantura.

Penamaan Pasarturi memiliki sejarah tersendiri. Dahulu di sekitar stasiun ini terdapat sebuah pasar yang mayoritas penjualnya berdagang bunga turi. Di Surabaya bunga turi biasa dijadikan salah satu lalapan untuk sambal pecel. Dilansir dari Kompasiana.com, Stasiun Pasarturi atau yang kala itu dikenal dengan sebutan Stasiun Soerabaia NIS

(*Nederlands Indische Spoorwegen Maatschappij*) dibangun pada kisaran tahun 1902—1903. Penggunaannya secara resmi baru pada tahun 1903 (Sidarta, 2016).

Stasiun merupakan tempat naik dan turunnya penumpang kereta api, dalam hal ini disebut juga pengunjung stasiun. Stasiun Surabaya Pasarturi melayani penumpang kereta api jarak jauh dan kereta rel listrik. Stasiun Surabaya Pasarturi juga menjadi stasiun transit penumpang KRL, lewatan, dan tempat keberangkatan dan pemberhentian KAJJ dan KRL. Karena itu, setiap hari stasiun ini selalu dipadati pengunjung (Khoiriyah & Savitri, 2021). Di stasiun ditemukan data kebahasaan yang membangun lanskap linguistik stasiun tersebut. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan bahasa di papan nama, petunjuk informasi, tanda larangan dan peringatan, media iklan, dan sebagainya.

Sebagai negara yang memiliki beragam suku dan budaya, Indonesia juga memiliki beragam bahasa daerah masing-masing. Ketika berkomunikasi antarsuku, masyarakat bisa menggunakan bahasa Indonesia. Selain menyatukan penutur dari beragam bahasa agar dapat saling berkomunikasi, bahasa Indonesia memiliki fungsi simbolis sebagai bahasa pemersatu bangsa (Vesya & Datang, 2022). Sebagai dampak dari adanya globalisasi dan perkembangan zaman dan kontak antara pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan bahasa asing maupun bahasa daerah, keberadaan aneka bahasa di ruang publik Indonesia tidak dapat dielakkan.

Selain itu, Indonesia adalah negara multibahasa dan multikultural. Secara tidak langsung terjadi kontak antarbahasa di ruang publik (Yendra & Artawa, 2020). Karena adanya kontestasi dan interaksi bahasa tersebut, ragam bahasa di lingkungan publik semakin beraneka ragam. Kontestasi bahasa tersebut dalam lanskap linguistik dapat bersifat monolingual, bilingual, dan multilingual. Hal ini dapat dilihat melalui indikator yang dijabarkan oleh (Cenoz & Gorter, 2006; Vesya & Datang, 2022). Aspek-aspek kajian lanskap linguistik itu antara lain: urutan bahasa yang digunakan, ukuran huruf, jenis huruf, dan terjemahan (untuk tanda bilingual dan multilingual).

Untuk klasifikasi pelaku pembuat tanda lanskap linguistik Rafael et al. (2006) membagi menjadi dua aliran, yaitu *top-down* (atas-bawah) dan *bottom-top* (bawah-atas). Tanda *top-down* berasal dari otoritas publik, mencakupi butir yang dikeluarkan oleh birokrasi publik (*national-official*) dan mencakupi tempat publik, pengumuman publik, dan nama jalan. Sedangkan tanda *bottom-top* adalah lanskap linguistik yang diproduksi atau disajikan oleh pelaku sosial milik individu (*non-official*) seperti pemilik toko dan perusahaan, termasuk nama toko, bisnis, tanda, dan maklumat personal (Vesya & Datang, 2022; Widiyanto, 2020). Tanda dibagi menjadi dua jenis: tanda alami dan tanda yang disengaja. Tanda-tanda alami adalah hal-hal yang terjadi di dunia fisik, dan tanda-tanda ini membawa makna manusia. Tanda-tanda yang disengaja dibuat oleh orang-orang dan tanda-tanda ini biasanya memiliki tujuan tertentu (Fauziyah et al., 2021).

Beberapa peneliti, termasuk Widiyanto (2020), telah melakukan penelitian tentang lanskap linguistik di Indonesia. Dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa bahasa yang terdapat dalam tanda infrastruktur dan regulatif dalam konteks atas-bawah dan bawah-atas di Stasiun Solo Balapan Surakarta adalah bilingual (Indonesia-Inggris) dan monolingual (Inggris). Dalam penelitian ini terlihat bahwa variasi bahasa digunakan oleh pelaku otoritas (*top-down*) dan privat/komersial (*bottom-top*). Terlihat juga bahwa pemangku kepentingan berusaha menggunakan tanda bilingual di hampir semua tanda *top-down*, sedangkan untuk pelaku *bottom-top* menggunakan tanda monolingual (bahasa Indonesia, bahasa Inggris) hal

tersebut digunakan oleh pelaku usaha karena bahasa memiliki peran penting dalam ekonomi.

Penelitian lain dilakukan oleh Vesya & Datang (2022). Dalam penelitiannya ditemukan lima variasi bahasa di Stasiun MRT Lebak Bulus yang dikelompokkan dengan bilingual dan monolingual. Dalam tanda bahasa monolingual terdapat dua variasi bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan untuk tanda bahasa bilingual terdapat tiga variasi bahasa, yakni bahasa Indonesia-Inggris, bahasa Indonesia-Jawa, dan bahasa Belanda-Indonesia. Kontestasi bahasa di Stasiun MRT Lebak Bulus didominasi bahasa Indonesia sebagai bentuk usaha dari otoritas untuk menunjukkan status bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia dan memiliki status lebih penting dibanding bahasa lainnya. Sedangkan dalam penggunaan secara monolingual, bahasa Inggris hanya muncul pada penggunaan oleh pelaku komersial dari sektor privat dalam papan nama.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Widiyanto (2020) dan penelitian Vesya & Datang (2022), yaitu pembahasan mengenai lanskap linguistik di ruang publik, yaitu stasiun. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2020) objeknya adalah stasiun Solo Balapan Surakarta, dan penelitian yang dilakukan oleh Vesya & Datang (2022) objeknya adalah stasiun MRT Lebak Bulus Grab.

Penelitian lanskap linguistik sangat penting karena dapat menjadi potret penerapan regulasi bahasa di ruang publik. Di samping itu, lanskap linguistik menunjukkan sikap dan penghargaan terhadap bahasa di Indonesia. Hal ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya bahasa sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk menganalisis fenomena lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana kondisi lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi, dan fenomena bahasa yang tampak mulai dari bahasa apa saja yang digunakan pada tanda-tanda di area Stasiun Surabaya Pasarturi, kontestasi bahasanya, siapa saja pelaku atau pembuat tanda lanskap linguistik, serta fungsi tanda-tanda tersebut.

## B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif (Rijal et al. (2023)). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan dan memahami fenomena dan pengamatan bahasa berupa lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi. Data dalam penelitian ini merupakan data visual, yaitu hasil potret gambar visual yang mengandung tanda bahasa di Stasiun Surabaya Pasarturi, seperti papan petunjuk dan papan informasi. Bukan hanya pada objek yang diam, tetapi juga pada objek yang tidak tetap, seperti tampilan layar digital pada videotron atau LED (*light emitting diode*) teks berjalan (Gorter, 2018; Torkington, 2009).

Sumber data dalam penelitian ini berupa (a) papan nama (bangunan, ruangan dan alat atau mesin); (b) media petunjuk informasi (papan tiang, gantung, berdiri, tempel, videotron, dan spanduk); (c) media larangan dan peringatan (papan berdiri dan stiker); dan (d) media iklan (poster, spanduk, stiker *branding*, dan videotron). Dalam penelitian ini, tanda yang dipotret meliputi tiga jenis tanda, yakni tanda iklan, tanda informasi, dan tanda larangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan.

Observasi dilakukan sebagai teknik awal untuk mengamati fenomena lanskap linguistik yang terdapat pada objek penelitian (Khoiriyah & Savitri, 2021). Kemudian, sebagai salah satu bentuk hasil observasi dan proses pengumpulan data pada penelitian lanskap linguistik, maka peneliti menggunakan bahan fotografi pada teknik dokumentasi untuk menganalisis tanda-tanda bahasa di ruang publik (Handini et al., 2021), hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Hult (2009) yang menjelaskan bahwa metode pengumpulan data utama dalam lanskap linguistik adalah fotografi. Fotografi ini telah menjadi teknik penelitian yang menjadi karakteristik banyak studi lanskap linguistik (Yendra & Artawa, 2020). Bahan fotografi dari proses tersebut menggunakan alat berupa kamera ponsel. Hasil fotografi tersebut akan dilampirkan pada dokumen dan catatan serta digunakan sebagai klarifikasi data berdasarkan sumber lanskap linguistik.

### C. Pembahasan

Penelitian ini mengungkap lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi yang meliputi kontestasi bahasa, pelaku/pembuat, dan fungsi lanskap linguistik. Data penelitian berupa hasil fotografi tanda bahasa yang ditemukan di stasiun kereta api tersebut. Dalam pengertian yang lebih umum, teks atau pesan yang ada di ruang publik dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti iklan, pengumuman, imbauan, peringatan, pernyataan, penamaan, dan informasi (Adnan, 2019). Pembahasan ini mengacu pada hasil pengamatan yang ditemukan di Stasiun Surabaya Pasarturi tersebut.

**Tabel 1. Jumlah Variasi Bahasa Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No.	Variasi Bahasa	Jenis	Jumlah
1	Bahasa Indonesia	Monolingual	17
2	Bahasa Inggris	Monolingual	3
3	Bahasa Jawa	Monolingual	1
4	Bahasa Indonesia-Inggris	Bilingual	22
5	Bahasa Indonesia-Jawa	Bilingual	1
6	Bahasa Indonesia-Jawa-Inggris	Multilingual	1

Berdasarkan data yang dihimpun pada Tabel 1, diperoleh sebanyak 45 data berupa gambar visual tanda linguistik dari hasil fotografi di Stasiun Surabaya Pasarturi. Data tersebut diperoleh dari sumber data lanskap linguistik berupa (a) papan nama, (b) media petunjuk informasi, (c) media larangan dan peringatan, serta (d) media iklan. Kontestasi bahasa di Stasiun Surabaya Pasarturi ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan pada tanda bahasa yang digunakan pada tanda bahasa dalam sumber data lanskap di area wilayah tersebut. Terdapat tiga bahasa yang terdapat dalam lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Penggunaannya berupa monolingual, bilingual, dan multilingual. Dalam penggunaannya terdapat enam variasi bahasa, yaitu (a) bahasa Indonesia, (b) bahasa Inggris, (c) bahasa Jawa, (d) bahasa Indonesia-Inggris, (e) bahasa Indonesia-Jawa, dan (f) bahasa Indonesia-Jawa-Inggris. Pembahasan terkait hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut berdasarkan data yang telah ditemukan.

## 1. Variasi Bahasa Monolingual dalam Lanskap Linguistik Stasiun Surabaya Pasarturi

### a. Penggunaan Bahasa Indonesia

Dalam lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi, ditemukan 17 data bahasa Indonesia monolingual. Pada sumber data lanskap linguistik tiga media yang berupa media informasi, media peringatan dan larangan, serta media iklan. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa tunggal didominasi oleh jenis tanda informasi, dan menunjukkan fungsi informasional. Data tersebut bisa dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Lanskap Linguistik Bahasa Indonesia di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No.	Sumber Lanskap	Kategori	Data	Nomor Data
1	Papan Nama	Bangunan	KAI Surabaya Pasarturi	LL/SSP01
		Alat	APAR Tabung O <sup>2</sup> Kotak P3K	LL/SSP02
2	Media Petunjuk dan Informasi	Jadwal Keberangkatan Kereta	JADWAL KEBERANGKATAN KERETA MULAI 10 FEBRUARI 2021	LL/SSP03
		Peta Jalur Kereta API Jawa	PETA JALUR KERETA API JAWA	LL/SSP04
		Informasi Keberadaan Kereta	JALUR 1 KA AIRLANGGA JALUR 2 JALUR 3 JALUR 4 KA EKONOMI LOKAL	LL/SSP05
		Aturan Pengambilan Foto atau Video	Aturan Pengambilan Foto atau Video di Stasiun dan di dalam Stasiun	LL/SSP06
3	Media Peringatan dan Larangan	Peringatan dan larangan	Batas Penjemput Dilarang Masuk Selain Petugas Tempatnya	LL/SSP08
		Peringatan	- PERHATIAN! Tolong Cuci Tangan Sebelum Beraktivitas - DIMOHON TIDAK DUDUK DI AREA TAMAN - BUANGLAH PUNTUNG ROKOK PADA TEMPATNYA	LL/SSP09
		Informasi Berita	BPS: Neraca Perdagangan Desember Surplus 3,86vMilliar Dolar AS, Sepanjang 2022 Surplus Capai 54,46 Miliar Dolar AS	LL/SSP07
4	Media Iklan	Iklan Layanan Masyarakat	TIDAK ADA RUANG UNTUK PELAKU PELECEHAN DI KERETA API	LL/SSP12
		Iklan Komersial	Grab KAI Diskon 90%	LL/SSP13

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi cenderung menggunakan kalimat, frasa, dan kata. Wujud kalimat digunakan dalam konteks pemberian informasi. Wujud frasa digunakan dalam konteks pemberian identitas nama bangunan, nama kota tujuan, petunjuk informasi, nama pelaku lanskap linguistik, dan keterangan penjelas. Sedangkan wujud kata ditemukan dalam konteks nama kota tujuan dan keterangan. Selain itu, terdapat penggunaan bentuk akronim dalam data yang ditemukan. Tidak ada kontestasi bahasa yang terlihat dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tanda lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi, karena bahasa Indonesia digunakan secara monolingual.

Tanda lanskap linguistik monolingual bahasa Indonesia yang bersifat informasional tampak digunakan oleh pelaku lanskap linguistik atas-bawah (*top-down*), yaitu pihak otoritas Stasiun Surabaya Pasarturi. Hal ini terlihat pada data LL/SSP01 yang merupakan papan nama bangunan yang bertuliskan KAI Surabaya Pasarturi, tanda tersebut berfungsi untuk memberikan penanda bahwa bangunan tersebut adalah Stasiun Surabaya Pasarturi. Sama halnya dengan data LL/SSP02 papan nama yang menunjukkan beberapa alat, yakni tabung oksigen, kotak P3K, dan APAR yang berfungsi sebagai penanda nama-nama alat tersebut (lihat Tabel 3).

**Tabel 3. Data Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Nomor Data	Gambar Data
1.	LL/SSP01	
2.	LL/SSP04	

Data lain terlihat pada Tabel 4 dengan nama data LL/SSP03, LL/SSP04, LL/SSP05 dan LL/SSP06. Bahasa Indonesia digunakan secara monolingual. Fungsinya untuk memberikan informasi terkait jadwal keberangkatan kereta, peta jalur kereta api Jawa serta aturan tentang pengambilan foto dan video ketika di stasiun dan di dalam kereta. Dari ketiga data tersebut pelaku tanda lanskap linguistik yang menunjukkan tanda *top-down* merupakan otoritas publik, yaitu pihak KAI. Selanjutnya, data LL/SSP07 pun mempunyai fungsi untuk memberikan informasi terkait berita atau isu yang sedang terjadi di masyarakat. Pelaku tanda lanskap linguistik tersebut adalah Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

**Tabel 4. Data Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Nomor Data	Gambar Data
1.	LL/SSP03	
2.	LL/SSP04	
3.	LL/SSP05	
4.	LL/SSP06	
5.	LL/SSP07	

Tanda lanskap linguistik bahasa Indonesia monolingual pada jenis tanda larangan atau peringatan terlihat di Stasiun Surabaya Pasarturi terdapat pada Tabel 4. Data LL/SSP08 berupa stiker yang tertempel di area pintu kedatangan penumpang yang bertuliskan *Batas Penjemput DILARANG MASUK SELAIN PETUGAS*. Data Bahasa Indonesia monolingual jelas terlihat karena tidak ada bahasa lain yang ikut digunakan. Data LL/SSP08 juga menegaskan kepada semua pengunjung stasiun dan penjemput bahwa selain petugas stasiun dilarang untuk memasuki area kedatangan penumpang. Jenis tanda peringatan monolingual bahasa Indonesia juga terlihat pada data LL/SSP09, LL/SSP10, dan LL/SSP11. Pada data LL/SSP09 merupakan sebuah imbauan yang ditujukan kepada

pengunjung atau calon penumpang kereta untuk melakukan cuci tangan terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas. Pelaku/pembuat tanda lanskap linguistik dari data LL/SSP09 adalah pemerintah kota Surabaya. Sedangkan pada data LL/SSP10 dan LL/SSP11 merupakan sebuah larangan bagi pengunjung stasiun atau calon penumpang kereta untuk tidak duduk di area taman, dan imbauan untuk membuang puntung rokok pada tempatnya. Pelaku dari kedua tanda lanskap linguistik tersebut adalah otoritas publik dari Stasiun Surabaya Pasarturi.

Dari data Tabel 5 menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam tanda-tanda dimaknai sebagai usaha dari pelaku lanskap linguistik untuk menunjukkan status bahasa Indonesia lebih tinggi dibanding bahasa lainnya dan sebagai penanda khas dalam wilayah geografis Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Landry & Bourhis (1997) yang mengatakan bahwa lanskap linguistik berfungsi sebagai penanda yang khas dari wilayah geografis yang dihuni oleh komunitas bahasa tertentu.

**Tabel 5. Data Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Nomor Data	Gambar Data
1.	LL/SSP08	
2.	LL/SSP09	
3.	LL/SSP10	
4.	LL/SSP11	

**b. Penggunaan Bahasa Inggris**

Penggunaan bahasa monolingual bahasa Inggris ditemukan pada sumber data lanskap papan nama alat dan media iklan. Berikut contoh penggunaan bahasa Inggris secara monolingual dalam lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi.

Berdasarkan data pada Tabel 6 dan Tabel 7, bahasa Inggris yang digunakan secara monolingual tampak digunakan oleh pelaku lanskap linguistik atas-bawah. Seperti pada data LL/SSP16, yaitu pemakaian bahasa Inggris pada alat yang bertuliskan *AED PLUS*. Dilansir dari laman [safetyworld.co.id](http://safetyworld.co.id) *AED PLUS* sendiri merupakan alat penolong untuk korban yang mengalami henti jantung (*sudden cardiac arrest*) yang dapat digunakan di ruang publik. Karena berdasarkan penjelasan bahwa alat tersebut merupakan alat kesehatan maka pelaku lanskap linguistik tersebut mungkin adalah tim kesehatan dari pihak PT. KAI yang ada di Stasiun Surabaya Pasarturi.

**Tabel 6. Bahasa Inggris dalam Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No.	Sumber Lanskap	Kategori	Data	Nomor Data
1.	Papan Nama	Alat	<i>AED PLUS</i>	LL/SSP16
2.	Media Iklan	Iklan Komersial	<i>Welcome to Surabaya</i> <i>THE OUT-OF-HOME FOR TOMORROW</i>	LL/SSP17 LL/SSP18

**Tabel 7. Data Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Nomor Data	Gambar Data
1.	LL/SSP16	
2.	LL/SSP17	
3.	LL/SSP18	

Sedangkan contoh yang lain adalah sumber data yang merupakan media iklan. Pelaku lanskap linguistik dari media iklan tersebut merupakan *bottom-top* atau pelaku pribadi karena tujuannya adalah untuk memikat daya tarik dari penumpang kereta. Penggunaan bahasa Inggris secara luas di berbagai belahan dunia menunjukkan adanya dampak globalisasi yang mengarah pada prinsip-prinsip ekonomi seperti pemasaran, produksi, dan konsumsi (Wulansari, 2020). Pada data LL/SSP17 dan LL/SSP18 tanda lanskap bertuliskan bahasa Inggris yang disertai dengan nama-nama perusahaan yang menyediakan jasa pasang iklan, yaitu *City Vision* dan *Tegsa*. Keduanya merupakan perusahaan yang berjalan pada bidang jasa periklanan.

### c. Penggunaan Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa secara monolingual pada lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi hanya ditemukan satu data (lihat Tabel 8). Data LL/SSP19 menunjukkan gambar tenda yang bertuliskan *#GrabAeRek*. *Grab* merupakan nama sebuah aplikasi atau perusahaan jasa di bidang transportasi. Kata *ae* dalam bahasa Jawa berarti 'saja', sedangkan kata *rek* merupakan abreviasi dari kata *arek* dalam bahasa Jawa. Kata *arek* merupakan sinonim dari kata *bocah* (yang berarti anak). Pelaku lanskap linguistik dari data tersebut, yaitu pelaku privat/komersial yang fungsinya adalah untuk penyebaran iklan guna meningkatkan penjualan. Karena letak Stasiun Surabaya Pasarturi berada di Jawa Timur, hal yang bisa terjadi adalah kebanyakan pemakai jasa kereta api berbahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa menjadi strategi yang cocok untuk menarik daya minat konsumen. Penemuan tersebut juga sejalan dengan konsep lanskap linguistik menurut Blommaert (2013) yang menyebutkan bahwa sebuah ruang dapat menjadi arena aksi interaksi sosial para manusia yang ada di dalamnya guna menjalankan aktivitas budaya mereka. Penggunaan bahasa Jawa pada tanda lanskap linguistik tersebut menunjukkan bahwa pihak stasiun telah menjalankan kegiatan budaya.

**Tabel 8. Data Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Nomor Data	Gambar Data
1.	LL/SSP19	

## 2. Variasi Bahasa Bilingual dalam Lanskap Linguistik Stasiun Surabaya Pasarturi

Penggunaan bahasa pada lanskap linguistik yang terlihat di Stasiun Surabaya Pasarturi juga terdapat bahasa secara bilingual. Bahasa bilingual yang ditemukan berupa penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dan bahasa Indonesia-Jawa.

### a. Penggunaan Bahasa Indonesia-Inggris

Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris ditemukan pada sumber data lanskap berupa papan nama, media petunjuk dan informasi, media peringatan dan larangan, serta media iklan. Berikut adalah pembahasannya.

**Tabel 9. Bahasa Indonesia-Inggris dalam Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Sumber Lanskap	Kategori	Data	Nomor Data
1	Papan Nama	Ruangan	Pengawas Peron <i>Platform Supervisor</i>	LL/SSP20
		Alat	Tempat sampah	LL/SSP21
			Mesin pengisi baterai	LL/SSP22
2	Media Petunjuk dan Informasi	Arah	Keberangkatan <i>Departures</i>	LL/SSP24
			Konter Pelaporan <i>Check-in Counter</i>	
		Petunjuk	Petunjuk Angkutan Lanjutan <i>Advance Transportation Information</i>	LL/SSP39
		Peta	Peta Jaringan Kereta Api Jawa dan Madura <i>Java and Madura Railway Network Map</i>	LL/SSP26
3	Media Peringatan dan Larangan	Larangan Peringatan	DILARANG MEROKOK <i>NO SMOKING</i>	LL/SSP28
			BARANG BAWAAN ANDA TIDAK BOLEH MELEBIHI UKURAN BERIKUT <i>Your baggage must not exceed the following dimensions</i>	LL/SSP29
4	Media Iklan	Iklan Layanan Masyarakat	<i>I stand #WithRefugees</i> 1% DARI PENDUDUK DUNIA TERPAKSA MENGUNGI	LL/SSP31
		Iklan Komersial	CERITA ROTI <i>PARTY PACK</i>	LL/SSP32

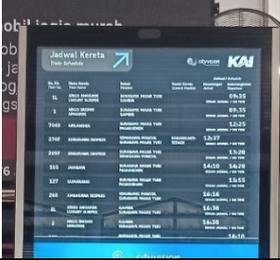
Berdasarkan contoh data Tabel 9 penggunaan bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa utama yang terletak di atas. Bahasa Inggris dominan digunakan untuk terjemahan dari kata yang bertuliskan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang diposisikan di bawah atau samping bahasa Indonesia. Tanda lanskap linguistik bilingual bahasa Indonesia-Inggris yang bersifat informasional tampak digunakan oleh pelaku lanskap linguistik atas-bawah (*top-down*), yaitu pihak otoritas Stasiun Surabaya Pasarturi dan bawah-atas (*bottom-top*), yaitu pelaku privat atau komersial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rafael et al. (2006) bahwa item lanskap linguistik *top-down* termasuk dikeluarkan oleh lembaga publik, dan item *bottom-top* dikeluarkan oleh pemilik toko dan perusahaan aktor sosial individu.

Pada jenis data papan nama, yakni data LL/SSP20, LL/SSP21, dan LL/SSP22 (lihat Tabel 10). Pada data LL/SSP20 yang bertuliskan “Pengawas peron *Platform Supervisor*” yang digunakan sebagai petunjuk informasi penanda serta pembeda nama ruangan sesuai dengan kegunaannya. Pada data LL/SSP21 merupakan penanda alat, yakni tempat sampah yang bertuliskan “Plastik *Plastic* Kertas *Paper* Organik *Organic*”, alat tersebut digunakan untuk pembeda masing-masing jenis sampah. Sedangkan pada data LL/SSP22 merupakan penanda alat penambah daya baterai yang bertuliskan “ISI BATERAI *Charging Corner*”. Pelaku dari ketiga data tersebut merupakan otoritas publik, yakni dari pihak stasiun Surabaya Pasarturi atau KAI.

**Tabel 10. Data Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Nomor Data	Gambar Data
1.	LL/SSP20	
2.	LL/SSP21	
3.	LL/SSP22	

**Tabel 11. Data Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Nomor Data	Gambar Data
1.	LL/SSP24	
2.	LL/SSP39	
3.	LL/SSP26	
4.	LL/SSP27	

Jenis data lain berupa media petunjuk informasi terlihat pada data LL/SSP24, LL/SSP39, LL/SSP26 dan LL/SSP27 (lihat Tabel 11). Data LL/SSP24 merupakan papan gantung media petunjuk arah yang berisi tulisan “Keberangkatan Departures Kedatangan Arrivals Konter Pelaporan *Check-in Counter* Galeri ATM *ATM Gallery*, dan Parkir Motor *Motorcycle Parking*”. Media petunjuk tersebut digunakan untuk membantu pengunjung menemukan tempat tujuannya. Media petunjuk lainnya terlihat pada data LL/SSP39 yang merupakan sebuah papan tempel yang terletak di sekitar pintu kedatangan kereta yang bertuliskan “Petunjuk Angkutan Lanjutan *Advanced Transportation Information*”. Media tersebut berguna untuk memberikan informasi bagi penumpang tentang angkutan lanjutan setelah dari Stasiun Surabaya Pasarturi.

Data selanjutnya LL/SSP26 yang berupa kertas yang menempel pada dinding area depan stasiun dengan tulisan “Peta Jaringan Kereta API Jawa dan Madura” dengan disertai bahasa Inggris di bagian bawahnya “*Java and Madura Railway Network Map*”. Bahasa Inggris dihadirkan sebagai bahasa pelengkap. Data LL/SSP27 berupa layar LED yang bertuliskan “Jadwal Kereta *Train Schedule*” yang memiliki fungsi untuk memberikan

informasi tentang kedatangan dan keberangkatan kereta. Dari keempat data yang ditemukan, pelaku atau pembuat tanda sumber lanskap linguistik berupa media petunjuk informasi adalah otoritas publik. Dalam hal ini pihak KAI atau Stasiun Surabaya Pasarturi.

Pada jenis data media peringatan dan larangan yang tertulis secara bilingual Indonesia-Inggris ditemukan dua data, yaitu data LL/SSP28 dan LL/SSP29 (lihat Tabel 12). Data LL/SSP 28 media larangan yang berupa papan plang yang terletak di dekat area *drop off*. Data tersebut bertuliskan “DILARANG MEROKOK” dengan disertai tulisan berbahasa Inggris NO SMOKING. Data tersebut merupakan papan yang berfungsi untuk pemberitahuan mengenai larangan merokok di area stasiun. Sedangkan data LL/SSP29 merupakan papan yang terdapat pada alat ukur barang bawaan penumpang kereta yang terletak di dalam ruang tunggu kereta. Data bertuliskan BARANG BAWAAN ANDA TIDAK BOLEH MELEBIHI UKURAN BERIKUT dengan disertai tulisan berbahasa Inggris *Your baggage must not exceed the following dimensions* yang merupakan makna kata bahasa Indonesia di atasnya. Pelaku tanda lanskap linguistik di atas merupakan otoritas publik, yaitu KAI.

**Tabel 12. Data Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Nomor Data	Gambar Data
1.	LL/SSP28	
2.	LL/SSP29	

Selanjutnya jenis data media iklan yang menggunakan bahasa bilingual Indonesia-Inggris juga ditemukan di Stasiun Surabaya Pasarturi. Jenis data media iklan terlihat pada data LL/SSP31 dan LL/SSP32 (lihat Tabel 13). Setiap data tersebut memiliki fungsi dan pelaku tanda linguistik yang berbeda. Data LL/SSP31 merupakan sebuah tanda lanskap linguistik yang berupa spanduk iklan layanan masyarakat dengan tulisan *I stand #WithRefugees*. Di bawahnya terdapat tulisan berbahasa Indonesia 1% DARI PENDUDUK DUNIA TERPAKSA MENGUNGSI. Selain itu, di spanduk tersebut juga terdapat logo UNHCR. UNHCR atau yang dikenal dengan Komisioner Tinggi PBB untuk pengungsi adalah lembaga yang bertugas memberikan perlindungan dan mengatasi permasalahan pengungsi (Fakihudin, 2022). Media tersebut berfungsi untuk menarik perhatian pengunjung agar peduli terhadap sekitar. Salah satunya pengungsi yang ada di dunia. Pelaku lanskap linguistik dari data LL/SSP31 adalah otoritas publik, karena UNHCR termasuk dalam organisasi pemerintahan.

Data LL/SSP32 merupakan poster iklan komersial yang berisi tulisan CERITA ROTI PARTY PACK. Data LL/SSP32 dibuat oleh pelaku privat yang berfungsi untuk menarik perhatian pengunjung agar membeli produk yang ditawarkan oleh pembuat tanda lanskap linguistik. Penggunaan bahasa Inggris itu bertujuan untuk meningkatkan penjualan. Kehadiran bahasa Inggris itu dimotivasi oleh alasan ekonomi (Cenoz & Gorter, 2009). Selain itu, penggunaan bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai sarana promosi. Juga terdapat penilaian bahwa penggunaan bahasa Inggris memberikan tempat tersebut keren dan eksklusif (Yoniarti, 2021).

**Tabel 13. Data Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Nomor Data	Gambar Data
1.	LL/SSP31	
2.	LL/SSP32	

**b. Penggunaan Bahasa Indonesia-Jawa**

Penggunaan bahasa Indonesia-Jawa pada lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi ditemukan satu data yakni pada papan nama toko oleh-oleh. Data LL/SSP42 yang merupakan gambar papan nama toko yang di mana dibaris pertama bertulisan Pusat oleh-oleh Surabaya, dibaris kedua tertulis dalam bahasa Jawa Ampirano dan dibaris ketiga tertulis kembali dengan bahasa Indonesia UKM Kec. Bubutan.

**Tabel 14. Data Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Nomor Data	Gambar Data
1.	LL/SSP42	

Tulisan pada papan nama data LL/SSP42 (lihat Tabel 14) berbentuk bulat dengan latar belakang berwarna merah muda. Ampirono dalam bahasa Jawa memiliki arti datangilah. Dari segi posisional, terlihat adanya kontestasi bahasa karena kata Ampirono dibuat lebih besar jika dibandingkan dengan kata yang bertuliskan bahasa Indonesia. Ben-Rafael dalam Shohamy & Gorter (2009) menyatakan bahwa lanskap linguistik membawa kepentingan sosio-simbolik sebagai penanda dan lambang masyarakat. Papan nama toko tersebut menunjukkan penggunaan bahasa bilingual Indonesia-Jawa. Jika dilihat dari fungsi simbolisnya, tanda tersebut merupakan simbol penanda identitas suku Jawa. Selain itu, bahasa Jawa digunakan sebagai salah satu daya tarik bagi pengunjung atau calon penumpang kereta api agar bisa mengunjungi toko.

### 3. Variasi Bahasa Multilingual dalam Lanskap Linguistik Stasiun Surabaya Pasarturi

Penggunaan bahasa di ruang-ruang publik Indonesia sangat menarik dan bervariasi (Hendrastuti, 2015). Situasi multibahasa atau multilingual menandai penggunaan bahasa pada ruang publik. Bahasa yang digunakan dalam tanda lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi bukan hanya berupa monolingual dan bilingual. Juga ditemukan data berupa multilingual.

Penggunaan bahasa multilingual ditemukan satu data, yakni pada data LL/SSP43. Data tersebut merupakan papan gantung yang bertuliskan Dolan ke Jogja? *Let's Enjoy and Culture in Adventurous Way*. Di bawahnya terdapat logo perusahaan yang berjalan di bidang pelayanan pemasangan iklan.

**Tabel 15. Data Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi**

No	Nomor Data	Gambar Data
1.	LL/SSP43	

Pada data LLSSP43 (lihat Tabel 15) terlihat adanya penggunaan bahasa secara multilingual yakni bahasa Indonesia-Jawa-Inggris. Penggunaan bahasa Jawa dalam tulisan tersebut adalah kata *dolan* yang memiliki arti main, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia, yaitu kata *ke Jogja?* Lalu untuk penggunaan bahasa Inggris, yaitu kalimat yang bertuliskan *Let's Enjoy Nature and Culture in Adventurous Way*. Dari data tersebut terdapat kontestasi bahasa yang terlihat bahwa kata yang campuran dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yaitu kata *Dolan ke Jogja?* ditulis lebih besar daripada bahasa Inggris, selain itu posisi kata yang bertuliskan menggunakan bahasa Inggris juga terdapat di bawah kata yang bertuliskan Bahasa Indonesia dan Jawa. Memosisikan kalimat bahasa Inggris di bawah kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jawa bisa dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan untuk memprioritaskan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sekitar Stasiun Surabaya Pasarturi serta memberikan kepentingan yang lebih utama terhadap bahasa tersebut. Selain itu penggunaan bahasa Jawa dalam tanda

lanskap linguistik digunakan sebagai upaya menunjukkan semangat untuk mempertahankan identitas kultural Jawa (Rahmawati, 2022).

#### D. Penutup

Hasil penelitian di Stasiun Surabaya Pasarturi menunjukkan bahwa adanya pengaruh globalisasi pada tanda lanskap linguistik. Pencipta tanda lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi, yakni pemangku kepentingan menggunakan bahasa secara monolingual, bilingual dan multilingual. Hal ini dilakukan agar informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh pemangku kepentingan dapat diakses oleh pengunjung yang menggunakan berbagai bahasa, baik itu hanya satu bahasa, dua bahasa, atau lebih. Dengan adanya tanda-tanda tersebut, para pengunjung dapat lebih mudah memahami informasi atau pesan yang disampaikan.

Berdasarkan analisis terhadap 45 data ditemukan enam variasi bahasa pada lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi. Rinciannya adalah sebagai berikut; tiga variasi bahasa secara monolingual (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa), dua variasi bahasa secara bilingual (bahasa Indonesia-Inggris, dan bahasa Indonesia-Jawa), serta satu variasi bahasa secara multilingual (bahasa Indonesia-Inggris-Jawa). Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris secara bilingual terbanyak digunakan oleh pemangku kepentingan sehingga tanda bilingual Indonesia-Inggris menjadi sangat dominan. Pelaku atau pemangku kepentingan lanskap linguistik otoritas publik dan pelaku privat/komersial.

Penggunaan bahasa Indonesia terlihat pada hampir seluruh tanda atas-bawah. Hal ini mencerminkan upaya pihak otoritas untuk menegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan Indonesia yang memiliki status lebih tinggi bila dibandingkan dengan bahasa lain. Sedangkan bahasa Inggris dan bahasa Jawa terlihat digunakan sebagai tanda lanskap linguistik dengan pelaku komersial atau privat. Fungsi tanda lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi digunakan sebagai penanda bangunan, alat, dan ruangan; sebagai petunjuk informasi; larangan dan peringatan serta sebagai penyebaran iklan. Fungsi petunjuk informasi yang dominan dalam tanda lanskap linguistik ditemukan hampir di seluruh area Stasiun Surabaya Pasarturi.

#### Daftar Pustaka

- Adnan, F. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Ruang Publik di Kota Pekanbaru. *Suar Betang*, 13(2), 131–144. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.76>
- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 259–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159>
- Blommaert, J. (2013). *Ethnography, Superdiversity and Linguistic Landscapes: Chronicles of Paper Chronicles of Complexity*. Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781783090419>
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). Linguistic Landscape and Minority Languages. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 67–80. <https://doi.org/10.1080/14790710608668386>

- Cenoz, J., & Gorter, D. (2009). Language Economy and Linguistic Landscape. In E. Shohamy & D. Gorter (Eds.), *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery* (pp. 55–69). Routledge.
- Fakihudin, R. (2022). *Memahami Sejarah UNHCR dan Perkembangannya di Indonesia*. <https://heylaw.id/blog/memahami-sejarah-unhcr-dan-perkembangannya-di-indonesia>
- Fauziyah, E., Yarno, & Hermoyo, R. P. (2021). Simbol Pada Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SAMASTA)*, 232–239. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/232 – 239>
- Gorter, D. (2018). Linguistic landscapes and trends in the study of schoolsapes. *Journal of Linguistic and Education*, 44, 80–85. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2017.10.001>
- Handini, G. N., Nashihah, H., Al Khumairo, I. N., & Yusuf, K. (2021). Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 4(2), 120–133. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5349>
- Hendrastuti, R. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kotasurakarta. *Kandai*, 11(1), 32–33. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/download/214/62>
- Hult, F. M. (2009). *Language Ecology and Linguistic Landscape Analysis* (E. Shomamy & D. Gorter (eds.); 1st ed.). Routledge.
- Jambia, M. A., Hefni, A., & Hudiyono, Y. (2022). Variasi Bahasa Anak pada Perkawinan Campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 665–674. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.477>
- Khoiriyah, N. N., & Savitri, A. D. (2021). Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(03), 177–193. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/42199>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Nash, J. (2016). Is Linguistic Landscape Necessary? *Landscape Research*, 41(3), 380–384. <https://doi.org/10.1080/01426397.2016.1152356>
- Oktavia, W. (2019). Eskalasi Bahasa Indoglish dalam Ruang Publik Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.20>
- Rafael, E. B.-, Shohamy, E., Amara, M. H., & Hecht, N. T.-. (2006). Linguistic Landscape as Symbolic Construction of the Public Space: The Case of Israel. In D. Gorter (Ed.), *Linguistic Landscape* (Vol. 3, Issue 1, pp. 7–30). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781853599170-002>
- Rahmawati, A. (2022). Kontestasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing di Bandara Internasional Yogyakarta: Kajian Lanskap Linguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 75–81.

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65228>

- Rijal, S., Sainal A., Nasrullah. (2023). Bentuk, Makna, dan Fungsi Budaya Tutar Betore di Kabupaten Paser. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 39–50. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/10>
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). *Linguistic Landscape Expanding the Scenery*. Routledge.
- Sidarta, M. (2016). *Stasiun (Pasar Turi) Dulu Jadi Alat Perjuangan*. Kompasiana.Com.
- Torkington, K. (2009). Exploring the Linguistic Landscape: the Case of the ‘Golden Triangle’ in the Algarve, Portugal. *The Lancaster University Postgraduate Conference in Linguistics & Language Teaching*, 3, 122–145. [https://sapientia.ualg.pt/bitstream/10400.1/1388/1/Torkington LAELPG Vol 3.pdf](https://sapientia.ualg.pt/bitstream/10400.1/1388/1/Torkington%20LAELPG%20Vol%203.pdf)
- Vesya, N. F., & Datang, F. A. (2022). Lanskap Linguistik Stasiun MRT Lebak Bulus Grab. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA) 20*, 232–243. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3800>
- Widiyanto, G. (2020). Meneroka Lanskap Linguistik: Kasus di Stasiun Solo Balapan Surakarta. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA) 18*, 177–182.
- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 420–429. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4600>
- Yendra, Y., & Artawa, K. (2020). *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*. Deepublish.
- Yoniarti, D. M. (2021). Lanskap Linguistik Kawasan Pusat Pendidikan di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 162–168. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/6189>